

kontroversi politik dan teologi. Pada waktu itu, para penganut madzhab Syafi'i sebagian besar berpegang pada teologi Asy'ari, sementara para penganut madzhab Hambali biasanya menentang usaha-usaha interpretasi spekulatif terhadap teologi, namun kelompok penganut madzhab Hambali terhitung sebagai kelompok yang relatif lebih kecil. Bagi penganut teologi Asy'ari, ini kesempatan untuk menekan orang-orang penganut madzhab Hambali. Kekacauan itu dipersulit lagi oleh para elit politik Mamluk pada waktu itu dalam perebutan kekuasaan. Mereka tidak segan-segan menggunakan dalil untuk legitimasi kepentingan mereka. Maka tidak dapat dielakkan lagi bila terjadi serangan-serangan gencar terhadap sosok Ibn Arabi dan juga muncul dalih-dalih yang membuat Ibn Taimiyah menjadi sasaran kelompok-kelompok Sufi, sehingga kenyataan ini mendorong Ibn Atha'illah untuk bereaksi. Atas nama ratusan *fukoha'* (para *murid*; yang lebih populer dengan sebutan orang-orang fakir, *pent.*) dan Syekh, ia pergi ke Citadel di Kairo dan menghadap Ibn Taimiyah dalam kewaspadaan tokoh-tokoh agama yang takut kepada orang suci dari madzhab Hambali. Ternyata di Citadel tidak ada bantahan dan pembicaraannya, sehingga pertemuannya tidak menghasilkan apa-apa, terpaksa Ibn Atha'illah meninggalkan tempat itu dengan perasaan tidak puas terhadap penyelesaian dari para pengikut madzhab Hambali, dimana Imam Ahmad bin Hambali masih berpegang teguh pada contoh literalisme yang keras dan sempit, contoh klasik eksoteris muslim. Pada waktu itu, Ibn Atha'illah, sebagaimana banyak *fuqoha'* lainnya, telah menganut salah satu dari tarekat-tarekat Sufi.

saja yang konsisten dengan prinsip ini, baik secara teoritis maupun praktisnya. Sebab dalam setiap perjalanan pemikiran tasawufnya Ibn Atha'illah selalu menegaskan kebebasan mutlak yang dituntut manusia. Hal ini tampak ketika seorang *salik* (pelaku suluk atau pengembara spiritual) yang hendak melakukan *mujahadah al-nafs* (apabila ditulis *mujahadah* saja artinya sama dengan *mujahadah al-nafs*) harus mampu menghilangkan egonya lebih dahulu.

Keberhasilan salik dalam mempurifikasikan jiwa dan sekaligus mampu meningkatkan ketaatannya selama *mujahadah* (mendidik jiwa atau nafsu) pada hakikatnya bukan murni hasil rekayasanya sendiri, tetapi karena ada campur tangan Allah. Sebab *mujahadah* sendiri tidak menjamin keberhasilan salik dapat *wusul* (menjumpai) Allah.

Dari sini semakin menjelaskan kenapa Ibn Atha'illah tidak terlalu menganggap penting laku suluk sebagaimana yang dilakukan oleh para pengikut tasawuf lain. Sikapnya ini terdeteksi ketika Ibn Atha'illah memberi ruang tersendiri kepada salik untuk mencapai tataran makrifat tanpa harus melalui prosedur standar yang berjenjang sejak dari fase *mujahadah*, naik ke *maqamat*, *ahwal* hingga ke tataran makrifat sebagai tujuan akhir. Pencapaian makrifat dengan metode non standar dapat saja terjadi kalau ada gravitasi (*jadhab*) dari Allah. Sehingga salik tidak perlu bersusah payah menjalani *mujahadah* yang melelahkan untuk mencapai tataran berikutnya.⁶

⁶ Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi, *Al-Taftazani*, Ibn 'Ataillah Al-Sakandari wa Tasawwufuh, (Kairo: Maktabah Angelou Al-Mishriyyah, 1969), hlm 121.

Berbagai aturan etika yang ada dalam prosedur standar, pada hakikatnya hanya untuk menciptakan seorang menjadi salik yang bersih pikiran dan jiwanya dari sifat-sifat keakuan (*egoistis, ananiah*) sehingga dapat menerima takdir Allah sepenuhnya atau *nrimo ing pandum*. Dengan kata lain, seseorang pengembara ruhani (*salik*) yang ingin sukses mencapai tataran makrifat harus membekali dirinya dengan kepasrahan yang sempurna.

Menurutnya totalitas kepasrahan ini tidak bisa ditawar lagi karena ada keyakinan bahwa konsep tersebut sudah menjadi *blue print (iradah)* Tuhan yang ditetapkan sejak zaman *Azali* (eternal). Apalagi dalam *blue print* tersebut diyakini memuat berbagai detail aktifitas makhluk Allah tanpa terkecuali, terutama manusia. Dari berbagai penjelasan yang ada dapat digaris bawahi bahwa Ibn ‘Athailah adalah pemikir tasawuf yang konsisten dengan pemikiran jabariyah yang mendasarkan kepasrahan total terhadap kudrat dan iradat Allah.

Dalam arti lain manusia tidak memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan keinginan dan masa depannya sendiri. Manusia hanya bisa *nrimo ing pandum* apabila berhadapan dengan takdir Allah.

Menurut Ibn ‘Athailah manusia hanya bisa *nrimo ing pandum* jika berhadapan dengan iradat dan kudrat Tuhan, sehingga semua aktifitas manusia sebenarnya adalah tindakan Tuhan (*af'alullah*). Artinya, semua aktifitas manusia—termasuk yang masih dalam rencana sekalipun—tidak akan terwujud apabila tidak mendapatkan ijinNya.

Hal ini memberikan pengertian bahwa semua tindakan manusia pada hakikatnya merupakan cerminan aktifitas Tuhan, baik yang berkaitan dengan

Dalam arti lain dapat difahami bahwa manusia pada hakikatnya tidak memiliki kemampuan apa-apa, sehingga layak apabila tidak memerlukan planing (*tadbir*) untuk menentukan masa depannya sendiri. Bagaimana mungkin orang yang tidak memiliki kemampuan dituntut mempunyai perencanaan yang aplikatif? Apalagi semua rencana nasib manusia telah direncanakan oleh Allah sejak zaman *azali*.

Selanjutnya Ibn 'Atha'illah menjelaskan tentang cinta (*al-mahabbah*) sebagai cara mendekati kepada Tuhan, yang mana Ibn 'Atha'illah menjelaskan *mahabbah* adalah manaati Allah. Ia menguraikan: dua rakaat di tengah malam adalah cinta, membaca al-Qur'an adalah cinta, menenguk orang sakit adalah cinta, sedekah pada orang-orang miskin adalah cinta, pertolonganmu kepada sesama muslim adalah cinta, keterlibatanmu dalam masalah-masalah kemasyarakatan adalah cinta, menyebarkan ilmu adalah cinta, membuang duri dari jalan adalah cinta. Selanjutnya ia menyatakan: barang siapa yang mencurahkan seluruh cintanya kepada Allah maka Allah akan memberikan kepadanya minuman kemurahan. Aneh, kata Ibn 'Atha'illah, masih ada orang yang mau bersahabat dengan nafsunya dan mencintainya, padahal tidak datang kebaikan kecuali dari Allah. Barang siapa yang berjalan menuju Allah maka kuatkanlah tekad kepadanya.

Sebagaimana pedang tidak bisa berperang kecuali dengan pegangan kuat, begitu pula amal tidak akan pernah ada kecuali dari seorang mukmin yang ikhlas dalam mengerjakan dan memenuhinya. Selanjutnya ia mengatakan: tidak ada ibadah sebagai ungkapan rasa cintamu kepada Allah kecuali dzikir kepada Allah

Allah SWT dengan sebaik-baiknya sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya.” Kata Ibn Atha’illah.

Kedua, tidak mengabaikan penerapan syari’at Islam. Ia adalah salah satu tokoh *Sufi* yang menempuh jalur hampir searah dengan Imam al-Ghazali, yakni suatu tasawuf yang berlandaskan al-Qur’an dan Sunnah. Mengarah pada *asketisme*, pelurusan dan penyucian jiwa (*Tazkiyah an-Nafs*), serta pembinaan moral (*akhlak*), suatu nilai tasawuf yang dikenal cukup moderat.

Ketiga, zuhud tidak berarti harus menjauhi dunia karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati selain dari pada Allah. Dunia yang dibenci para sufi adalah dunia yang melengahkan dan memperbudak manusia. Kesenangan dunia adalah tingkah laku syahwat, berbagai keinginan yang tak kunjung habis, dan hawa nafsu yang tak kenal puas. Semua itu adalah permainan (*al-La’b*) dan senda gurau (*al-Lahwu*) yang akan melupakan Allah. Dunia semacam inilah yang dibenci kaum *Sufi*,” ujarnya.

Keempat, tidak ada halangan lagi bagi kaum salik untuk menjadi milioner yang kaya raya, asalkan hatinya tidak bergantung pada harta yang dimilikinya. Seorang salik boleh mencari harta kekayaan, namun jangan sampai melalaikan-Nya dan jangan sampai menjadi hamba dunia. Seorang salik, kata Ibn Atha’illah, tidak bersedih ketika kehilangan harta benda dan tidak dimabuk kesenangan ketika mendapatkan harta.

Kelima, berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan umat, berusaha menjembatani antara kekeringan spritual yang dialami orang yang hanya sibuk dengan urusan duniawi, dengan sikap pasif yang banyak dialami para salik.

Keenam, tasawuf adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah. Bagi Ibn Atha'illah, tasawuf memiliki empat aspek penting yakni berakhlak dengan akhlak Allah SWT. Senantiasanya melakukan perintah-Nya, dapat menguasai hawa nafsunya serta berupaya selalu bersama dan berkekalan bersama-Nya secara sungguh-sungguh.

Ketujuh, dalam kaitan dengan ma'rifat as-Syadzili, ia berpendapat bahwa ma'rifat adalah salah satu tujuan dari tasawuf yang dapat diperoleh dengan dua jalan; *mawahib*, yaitu Allah memberikannya tanpa usaha dan Dia memilihnya sendiri orang-orang yang akan diberi anugerah tersebut; dan *makasib*, yaitu ma'rifat akan dapat diperoleh melalui usaha keras seseorang, melalui *ar-riyadhah*, *dzikir*, *wudu'*, *puasa*, *solat sunnah* dan *amal soleh* dan lain-lainnya.

Salah satu karomah Ibn Atha'illah yang dijelaskan oleh al-Munawi pengarang kitab "al-Kawakib al-durriyah mengatakan: "Syaikh Kamal Ibnu Humam ketika ziarah ke makam wali besar ini yakni Ibn Atha'illah membaca surat Hud ketika sampai pada ayat yang artinya: "*Diantara mereka ada yang celaka dan bahagia...*". Tiba-tiba terdengar suara dari dalam liang kubur Ibn Atha'illah dengan suara keras: "Wahai

